

Konjungsi ‘Jeung’ dalam Bahasa Sunda: Kajian atas Perilaku Sintaksis dan Semantisnya

Dian Budiarti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Korespondensi penulis: dianbudiarti@uinsgd.ac.id

Abstract. *Having a high intensity of use in connecting at least two words, phrases, clauses, or sentences in Sundanese, the syntactic and semantic behavior of 'jeung' conjunction becomes important to study in order to help Sundanese language learners understand and apply these conjunctions properly to a sentence. The data used in this study are in the form of intuitive data, namely in the form of the researcher's linguistic intuition as a native Sundanese speaker. The data were described and then tested for their validity through telephone interview with another native Sundanese speaker before finally drawing conclusions into a formula of rules.*

Keywords: *conjunction, jeung, semantics, syntax.*

Abstrak. Memiliki intensitas penggunaan yang tinggi dalam menghubungkan sekurang-kurangnya dua kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa Sunda, perilaku sintaksis dan semantis dari konjungsi ‘jeung’ menjadi penting untuk dikaji guna membantu para pemelajar bahasa Sunda dalam memahami dan mengaplikasikan konjungsi tersebut secara tepat pada sebuah kalimat. Adapun data yang digunakan pada kajian ini adalah berupa data intuitif, yakni berupa intuisi kebahasaan peneliti selaku penutur asli bahasa Sunda. Data tersebut dideskripsikan dan kemudian diuji keabsahannya melalui teknik cakap tansemuk dengan seorang penutur asli bahasa Sunda lain sebelum akhirnya ditarik kesimpulan menjadi sebuah rumusan kaidah.

Kata kunci: konjungsi, *jeung*, sintaksis, semantik.

LATAR BELAKANG

Artikel ini akan mempresentasikan hasil kajian terhadap perilaku sintaksis dan semantis dari salah satu konjungsi dalam bahasa Sunda (selanjutnya disingkat BS), yakni konjungsi *jeung* ‘dan’. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya oleh Gianto (1983) yang juga membahas konjungsi serupa dalam bahasa Indonesia, yakni konjungsi ‘dan’. Mengingat kajiannya dalam ranah BS belum banyak dilakukan, penulis merasa tertarik untuk mengisi ruang yang ada dengan melakukan kajian tersebut dengan berusaha menjawab sekurang-kurangnya dua rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimanakah perilaku sintaksis *jeung* dalam bahasa Sunda?
2. Bagaimanakah perilaku semantis *jeung* dalam bahasa Sunda?

Received September 15, 2024; Accepted Oktober 18, 2024; Published November 30, 2024

* Dian Budiarti, dianbudiarti@uinsgd.ac.id

Dengan dilakukannya kajian sederhana ini, diharapkan dapat turut serta membantu mempermudah para pelajar bahasa Sunda dalam memahami dan membedakan kata '*jeung*' yang sewaktu-waktu memiliki makna yang tidak hanya berarti 'dan', tetapi juga yang lainnya.

Secara umum, Damaianti & Sitaresmi (2006) menyatakan bahwa sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, yaitu dalam hubungan satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa sintaksis berkaitan dengan kaidah dan proses pembentukan kalimat atau disebut pula tata kalimat, sehingga dalam proses analisisnya akan berkaitan dengan pendeskripsian pola-pola pembentukan kalimat yang bertujuan untuk mengetahui keberterimaan suatu kalimat. Dalam kasus pada penelitian ini, berarti, perilaku sintaksis dapat pula dijadikan salah satu aspek untuk mengidentifikasi verba, misalnya dari segi fungsinya, apakah predikatif atau atributif atau dari segi peletakkannya, apakah sebelum atau sesudah subjek, dan lain sebagainya.

Terakhir, aspek semantis disebut juga tata arti atau makna. Sudaryat (2003) menjabarkannya lagi menjadi sebuah kajian makna atau ilmu untuk mengkaji lambang-lambang (tanda-tanda) yang merepresentasikan makna tertentu. Jadi, dengan menguasai perilaku semantisnya, verba akan dapat lebih mudah dikenali. Misalnya, verba salah satunya dapat bermakna melakukan perbuatan, maka kata *nyerat* 'menulis' dan *maca* 'membaca' akan dengan mudah dikenali sebagai sebuah verba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif. Data pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat majemuk koordinatif berkonjungsi '*jeung*' 'dan' dalam BS yang dikumpulkan berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti selaku penutur asli BS sebagaimana dicontohkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya (lih. Munandar, 2016; Sudaryat, 2013). Selanjutnya, teknik cakap tansemuka dilakukan melalui telepon dengan penutur BS lain yang berasal dari kabupaten Ciamis, Jawa Barat, guna menguji keberterimaan data intuitif tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan sebagaimana adanya guna menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, yakni mengenai bagaimana perilaku sintaksis dan semantis dari konjungsi '*jeung*' dalam kalimat majemuk koordinatif BS untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Dalam penyajian data, kalimat-kalimat majemuk tersebut diberi penomoran ((1), (2), (3), dan seterusnya) dan dicetak miring serta diikuti dengan terjemahannya dalam

bahasa Indonesia dengan sedikit catatan bahwa BS memiliki kekhasan dalam vokal / ϵ / dan / \ddot{o} / yang secara berturut-turut disimbolkan dengan huruf *é* dan *eu*. Adapun contoh data yang disediakan dapat dilihat seperti berikut ini.

(1) *Manéhna geulis jeung beunghar.*

‘Dia cantik **dan** kaya.’

(2) *Urang geus ibak jeung dahar.*

‘Saya sudah mandi **dan** makan.’

Terakhir, penting untuk dicatat bahwa data pada penelitian ini dikumpulkan dengan mengabaikan pengelompokan dialek, yang mana jika dibagi bahasa Sunda terdiri atas dialek barat (Banten Selatan), dialek utara (Bogor dan sekitarnya), dialek selatan atau dialek Priangan (Bandung dan sekitarnya), dialek tengah timur (Majalengka dan sekitarnya), dialek timur laut (Kuningan dan sekitarnya), dan dialek tenggara (Ciamis dan sekitarnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Sintaksis Konjungsi *Jeung*

Bagian ini akan memaparkan perilaku konjungsi *jeung* berdasarkan dua poin utama, yakni ciri-ciri sintaksis dan tataran konstruksi pemakaiannya.

1) Ciri-Ciri Sintaksis Konjungsi *Jeung*

Jeung sebagai sebuah konjungsi koordinasi dalam BS dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri sintaksisnya. Sama halnya dengan temuan dalam penelitian terdahulu oleh Gianto (1983) mengenai konjungsi serupa dalam bahasa Indonesia, yakni ‘dan’, ciri sintaksis *jeung* dapat dirangkum ke dalam lima ciri utama.

Yang **pertama** adalah bahwa *jeung* tidak dapat berdiri sendiri untuk menjadi sebuah kalimat. Dengan kata lain, ia akan selalu memiliki keterikatan dengan ujaran lain. Untuk dapat memahami ciri pertama tersebut secara lebih jelas, berikut ini akan dipresentasikan terlebih dahulu beberapa contoh kasus pemakaian *jeung* dalam suatu kalimat.

- (1) Asep jeung Siti keur diajar babarengan.
K K
'Asep **dan** Siti sedang belajar bersama.'
- (2) Seupan cau jeung goreng sampeu téh kacida ngeunahna.
K K
'Pisang kukus **dan** singkong goreng itu begitu enakya.'
- (3) Urang bogoh lantaran manéh pinter jeung bageur.
K K
'Aku suka karena kamu pintar **dan** baik.'
- (4) Si Udin keur indit jeung indung jeung bapana.
K K
'Si Udin sedang pergi bersama ibu **dan** ayahnya.'
- (5) Dahareuna ngeunah pisan jeung pangaosna mirah.
K K
'Makanannya enak banget dan harganya murah.'
- (6) Bungkusan tah kiripikna! Jeung bérékeun ka Mang Ujang sabungkus!
K K
'Bungkusin keripiknya! **Dan** kasih ke Om Ujang sabungkus!'

Berdasarkan kelima contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa konjungsi *jeung* dapat terikat secara leluasa baik pada sekurang-kurangnya dua kata seperti pada Kalimat (1) dan (3), dua frasa seperti pada Kalimat (2) dan (4), dua klausa seperti pada Kalimat (5), dan dua kalimat seperti pada Kalimat (6). Adapun baik kedua kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengapitnya tampak selalu memiliki sifat yang sama, yakni apakah keduanya non-predikatif seperti pada Kalimat (1) – (4) ataukah predikatif seperti pada Kalimat (5) – (6). Mengacu pada Gianto (1983), kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berada sebelum maupun sesudah keberadaan konjungsi tersebut dikenal dengan istilah konjungta (K). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *jeung* sebagai sebuah konjungsi akan selalu berada di antara konjungta-konjungtanya yang memiliki posisi hierarki sintaksis yang setara.

Di samping itu, penting untuk dicatat bahwa *jeung* dalam BS, selain berfungsi sebagai sebuah konjungsi yang memiliki pengertian dasar 'dan', juga memiliki fungsi lain yakni sebagai sebuah preposisi yang memiliki pengertian dasar 'dengan' atau 'bersama' seperti yang ditunjukkan pada Kalimat (4) di atas. Untuk membedakannya, sekali lagi, *jeung* yang berfungsi sebagai konjungsi akan diapit oleh konjungta yang

berada pada hierarki yang setara, sedangkan yang berfungsi sebagai preposisi tidak. Contoh lainnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (7) *Dahar **jeung** naon ayeuna?*

‘Makan **dengan** apa sekarang?’

- (8) *Ti burit gé urang mah lalajo nu mén bal **jeung** Si Bayu.*

‘Dari sore juga aku nonton yang main bola **sama** Si Bayu.

Sebagaimana terlihat pada Kalimat (7) dan (8), *jeung* di sana lebih berfungsi sebagai sebuah preposisi daripada konjungsi. Akan tetapi, bila posisi *jeung* khususnya pada Kalimat (4) dan (8) diubah secara berturut-turut menjadi “*Si Udin **jeung** indung **jeung** bapana keur indit.*” dan “*Ti burit gé urang **jeung** Si Bayu mah lalajo nu mén bal.*” akan kembali berfungsi sebagai konjungsi. Keduanya memang sekilas tampak serupa, tetapi jika ditinjau kembali tetap memberikan kesan makna yang berbeda.

Selanjutnya, ciri sintaksis **kedua** yang dapat disimpulkan dari beberapa contoh kalimat di atas (Kalimat 1 – 6) adalah bahwa posisi *jeung* akan selalu berada di muka konjunga yang kedua atau tidak dapat dipindahposisikan baik ke tengah atau pun ke akhir-nya, misalnya seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini.

- (9) **Asep Siti **jeung** keur diajar babarengan.*

‘Asep Siti **dan** sedang belajar bersama.’

- (10) **Dahareuna ngeunah pisan pangaosna **jeung** mirah.*

‘Makanannya enak banget harganya **dan** murah.’

- (11) **Bungkusah tah kiripikna! Bérékeun ka Mang Ujang **jeung** sabungkus!*

‘Bungkusin keripiknya! Kasihin ke Om Ujang **dan** sabungkus!’

Setelah dicoba memindahposisikan *jeung* baik ke tengah ataupun ke akhir konjunga yang kedua, dapat diperhatikan bahwa hal tersebut menjadikan kalimat-kalimat di atas tidak berterima secara gramatikal.

Selain karena posisi konjungsinya dipindahkan, ditemukan bahwa yang menjadikan sebuah kalimat berkonjungsi *jeung* tidak gramatikal adalah jika urutan konjungtanya dipertukarkan. Contoh kasus seperti ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (12) *Kamari urang ngan dahar kurupuk **jeung** sambel.*

‘Kemarin aku cuma makan kerupuk **dan** sambal.’

- (13) *Tadi urang nempo bapa-bapa **jeung** budakna careurik di ditu.*

Tadi aku ngeliat bapap-bapak **dan** anaknya pada nangis di sana.

(14) **Kamari urang ngan dahar jeung sambel kurupuk.*

- a. Kemarin saya cuma makan **dan** sambal kerupuk.
- b. Kemarin saya Cuma makan **sama** sambal kerupuk

(15) **Tadi urang nempo jeung anakna bapa-bapa careurik di ditu.*

Tadi aku ngeliat **dan** anaknya bapak-bapak pada nangis di sana.

Kalimat (14) dan (15) merupakan bentuk kalimat yang diujicobakan dengan pertukaran konjungtanya. Dapat dilihat bahwa kalimat-kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal atau dalam satu kasus bisa saja gramatikal tetapi memberikan pengertian yang sama sekali berbeda seperti ditunjukkan oleh Kalimat (14b). Dengan demikian, ciri **ketiga** dari konjungsi *jeung* adalah bahwasannya urutan dari kedua konjungtanya tidak dapat dipertukarkan.

Ciri yang **keempat** akan berkaitan dengan jumlah konjungta yang ada bersama dengan konjungsi *jeung*, yakni bahwasannya tidak terbatas hanya pada dua konjungta saja, tetapi bisa lebih. Contoh-contoh kalimat dengan konjungta yang jumlahnya lebih dari dua dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(16) *Simkuring resep pisan kana pelajaran matematika, fisika, biologi, jeung kimia.*

‘Aku suka banget sama pelajaran matematika, fisika, biologi, dan kimia.’

(17) *Kegiatan sapopoé urang mah ngan saukur ngabérésan imah, ngamandian budak, jeung nyéboran kembang.*

‘Kegiatan sehari-hariku cuma sebatas ngeberesin rumah, mandiin anak, dan nyiram bunga.’

Apabila lebih dijabarkan lagi, keberadaan konjungta pada Kalimat (15) akan setara dengan “*matematika jeung fisika jeung biologi jeung kimia*”. Oleh karena itu, Kalimat (15) merupakan contoh konjungsi *jeung* dengan empat konjungta. Begitu pun dengannya pada Kalimat (16), apabila dijabarkan akan setara dengan “*ngabérésan imah jeung ngamandian budak jeung nyéboran kembang*”, sehingga jumlah konjungtanya sebanyak tiga.

Ciri sintaksis yang **terakhir** untuk *jeung* adalah bahwa konjungsi tersebut dapat berkookurensi dengan sejumlah adverbial konjungtif tertentu, misalnya *deui*, *tas éta*, dan *ogé*. Adapun contoh penggunaannya pada kalimat dapat dilihat di bawah ini.

(18) *Nu meunang peunteun 100 téh nyaéta Ani, Siti, jeung ogé Tina.*

‘Yang mendapatkan nilai 100 adalah Ani, Siti, **dan juga** Tina.’

(19) *Yu, ah, urang solat, dahar, jeung tas éta ulin ka sawah.*

‘Yuk, ah, kita solat, makan, **dan habis itu** main ke sawah.’

- (20) *Tuda Si Agus mah sok kitu jeung deui manéha mah sok embung ngaku.*

‘Tuh kan Si Agus emang suka gitu **dan lagi** dia suka nggak mau ngaku.’

Selain *deui*, *tas éta*, dan *ogé* di atas, *jeung* dapat juga berkookurensi dengan adverbial konjungsi yang lainnya, seperti *pas éta*, *waktos éta*, *ditambah deui*, *akhirna*, *mimitina*, dan lain sebagainya.

2) Tataran Sintaksis Pemakaian Konjungsi Jeung

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada poin sebelumnya, dapat dilihat bahwa pemakaian konjungsi *jeung* dapat dikonstruksi dalam berbagai tataran sintaksis, yakni gugus kalimat, kalimat, bagian fungsional klausa, atau frasa. Perilaku ini menunjukkan adanya kesejalaran dengan perilaku konjungsi serupa dalam bahasa Indonesia (lih. Gianto, 1983). Berikut ini akan dibahas lebih dalam mengenai pemakaiannya dalam setiap tataran tersebut.

a. Gugus Kalimat

Berikut ini merupakan beberapa macam contoh pemakaian konjungsi *jeung* dalam tataran gugus kalimat yang biasa ditemukan dalam ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat BS.

- (21) *Téh Dian nuju damel. Jeung suamina nuju ngalereskeun mobil ka béngkél.*

‘Kak Dian sedang bekerja. Dan suaminya sedang mereparasi mobil ke bengkel.’

- (22) *Oh enya kamari barudak SMA ngarajakan bukber ceunah. Jeung satuju teu mun tempatna di Saung Jeruk?*

‘Oh iya kemarin temen-temen SMA pada ngajak bukber katanya. Dan setuju nggak kalau tempatnya di Saung Jeruk?’

- (23) *Tong poho engké aya bukber jeung barudak SMA. Jeung tong telat siah!*

‘Jangan lupa nanti ada bukber sama temen-temen SMA. Dan jangan telat, ya!’

- (24) *Eh, aya kacapanon abi teu dina luhur kulkas? Jeung cik sakalian pangnyandakeun gunting kuku tah di dinya!*

‘Eh, ada kacamata aku nggak di atas kulkas? Dan tolong sekalian ambilkan gunting kuku tuh di sana!’

- (25) *Kumaha, kuéh nu kamari dibeuli téh ngeunah? Jeung sabaraha hargana?*

‘Gimana, kue yang kemarin dibeli enak? Dan berapa harganya?’

- (26) *Dieu geura! Jeung bawa tah buku nu di dinya!*

‘Ayo sini! Dan bawa buku yang di sana!’

Berdasarkan keenam ujaran atau kalimat di atas yang masing-masingnya terdiri atas dua buah klausa bebas, dapat dilihat bahwa konjungsi *jeung* lagi-lagi akan selalu berada di muka gugus kalimat yang kedua, tidak pada yang pertama. Adapun pemakaiannya dalam tataran gugus kalimat ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Yang pertama adalah bahwa sebuah kalimat pernyataan dapat membentuk atau diikuti dengan gugus kalimat berawalan *jeung* berupa pernyataan lainnya sebagaimana ditunjukkan oleh Kalimat (21), berupa pertanyaan sebagaimana ditunjukkan oleh Kalimat (22), atau berupa kalimat imperatif sebagaimana ditunjukkan oleh Kalimat (23). Yang kedua adalah bahwa sebuah kalimat pertanyaan dapat membentuk gugus kalimat berawalan *jeung* berupa kalimat imperatif sebagaimana ditunjukkan oleh Kalimat (24) atau berupa kalimat pertanyaan lainnya sebagaimana ditunjukkan Kalimat (25). Yang terakhir adalah bahwa kalimat imperatif dapat membentuk gugus kalimat berawalan *jeung* berupa kalimat imperatif lainnya sebagaimana ditunjukkan oleh Kalimat (26).

b. Kalimat

Dalam tataran kalimat, pemakaian konjungsi *jeung* dapat berujud kalimat majemuk atau kalimat bersusun. Pada kalimat majemuk, akan terdapat sekurang-kurangnya dua klausa terikat yang mana *jeung* akan berada pada awal klausa terikat yang kedua. Sedangkan, pada kalimat bersusun, akan terdapat satu klausa bebas dan dua klausa terikat. Untuk contoh *jeung* dalam sebuah kalimat majemuk, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan kasus yang telah digambarkan di bagian tataran gugus kalimat. Hanya saja terjadi pembatalan jeda akhir pada gugus kalimat yang pertama. Jika menuliskan kembali Kalimat (21) di atas, maka akan menjadi seperti berikut ini.

(27) *Téh Dian nuju damel, jeung suamina nuju ngalereskeun mobil ka béngkél.*

‘Kak Dian sedang bekerja, dan suaminya sedang mereparasi mobil ke bengkel.’

Kalimat (27) di atas menunjukkan bahwa jeda akhir pada gugus kalimat yang pertama pada Kalimat (21) diubah menjadi jeda tentatif untuk dijadikan sebuah kalimat majemuk. Adapun untuk contoh pemakaian *jeung* dalam sebuah kalimat bersusun dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(28) *# Urang nyadar // yén manéh téh émang bener, // jeung urang nyesel geus nganyenyeri manéh. #*

‘Saya sadar bahwa kamu memang benar dan saya menyesal sudah menyakitimu.’

Klausa terikat pada Kalimat (28) di atas ditandai dengan awalan *yén* ‘bahwa’ yakni pada klausa *yén manéh téh émang bener* dan sisanya merupakan klausa bebas.

c. Bagian Fungsional Klausa

Jeung dapat hadir di antara bagian-bagian fungsional klausa yang diulang, yakni pada Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Berikut ini akan dicontohkan satu per satu untuk setiap bagian fungsional klausa tersebut.

- (29) *Ana **jeung** Yusi can marandi.*

S

‘Ana dan Yusi belum pada mandi.’

- (30) *Ana mandi jeung nyeuseuh di wc.*

P

Ana mandi dan nyuci di wc.’

- (31) *Ana keur nyeuseuhan baju jeung calana.*

O

Ana sedang nyuci baju dan celana’

- (32) *Saatos nyeuseuh, Ana indit ka warung jeung ka lapang.*

K

Sesudah nyuci, Ana pergi ke warung dan ke lapangan.

d. Frasa

Jeung dapat ditemui di antara berbagai macam frasa, seperti frasa nominal (N), frasa adjektival (A), dan frasa prepositional (P), yang mana jika terdapat kesamaan leksikal atntarkeduanya makan salah satunya biasanya dilesapkan. Berikut ini merupakan contoh-contoh pemakaiannya dalam berbagai macam frasa tersebut.

- (33) *Urang beuki kana coklat Belgia jeung (coklat) Australia.*

N

‘Aku suka coklat Belgia dan Amerika.’

- (34) *Budak téh geulis (pisan) jeung lucu pisan.*

A

‘Anak itu cantik dan lucu sekali.’

- (35) *Liburan semester ieu urang rék ka Bali jeung (ka) Malang.*

P

Liburan semester ini saya mau ke Bali dan Malang.

2. Perilaku Semantis Konjungsi *Jeung*

Setelah hasil analisis secara sintaksis, bagian ini akan memaparkan hasil analisis konjungsi *jeung* secara semantis, yakni berdasarkan maknanya dalam sebuah kalimat dengan menghubungkan kata tersebut dengan konjungtanya (Gianto, 1983). Adapun dalam bagian ini, kodifikasi akan dilakukan menggunakan simbol huruf A untuk merujuk pada konjungta pertama dan simbol huruf B untuk merujuk pada konjungta yang kedua.

1) Perilaku Semantis berdasarkan Makna

Sebelum masuk pada pemaparan, perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(36) *Téh Nani keur mandi, jeung budakna keur dihuapan ku urang.*

‘Kak Nani sedang mandi, dan anaknya sedang disuapi olehku’

(37) *Awakna jangkung jeung badag.*

‘Badannya tinggi dan besar.’

(38) *Udin keur umroh jeung ema jeung bapana.*

‘Udin sedang umroh bersama ibu dan bapaknya.’

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat bahwa konjungsi *jeung* dalam suatu konstruksi yang berujud ‘A *jeung* B’ menyatakan suatu gabungan atau dapat dibaca sebagai Gabungan (A, B). *Jeung*, selain dinyatakan secara eksplisit untuk menggabungkan dua unsur, dalam beberapa kasus dapat pula dinyatakan secara implisit. Namun pemakaiannya secara implisit memerlukan kehati-hatian karena terkadang dapat memberikan makna yang tidak dimaksudkan. Contoh pemakaiannya secara implisit misalnya:

(39) *Awakna jangkung badag*

‘Badannya tinggi besar.’

(40) *Udin keur umroh jeung ema bapana.*

‘Udin sedang umroh bersama ibu bapaknya.’

Untuk Kalimat (39), di mana yang digabungkan adalah berupa dua buah adjektiva, biasanya tidak akan bermasalah secara pemaknaan meskipun *jeung* dihadirkan secara implisit. Akan tetapi, meski Kalimat (40) pun sebetulnya lumrah didengar di lingkungan penutur BS, sewaktu-waktu mungkin saja terjadi kesalahpahaman bahwa yang dimaksud dengan *ema bapana* itu dianggap merupakan ibu dari bapaknya yang tak lain adalah seorang nenek.

Selanjutnya, adapun gabungan yang dinyatakan *jeung* dapat dipaparkan lebih jauh lagi tanpa didasarkan pada isi semantis A dan B. **Pertama**, suatu gabungan dapat bersifat kolektif, misalnya pada kalimat:

(41) *Dina jeung Dini meuli buku.*

‘Dina dan Dini beli buku.’

Gabungan (Dina, Dini) yang bersifat kolektif berarti dimaknai bahwa Dina dan Dini bersama-sama membeli sebuah buku. **Kedua**, suatu gabungan dapat bersifat distributif. Jika bersifat distributif, berarti Kalimat (41) di atas dimaknai bahwa Dina dan Dini masing-masing membeli sebuah buku, yang mana berasal dari penjabarannya menjadi *Dina meuli buku jeung Dini meuli buku*. **Ketiga**, terdapat gabungan emfatis, yang mana gabungan ini akan muncul jika terdapat tiga konjungta (A, B, C) atau lebih, misalnya:

(42) *Urang sok sieun mun nempo gajah jeung munding jeung jarapah.*

‘Aku suka takut kalau ngeliat gajah dan kerbau dan jerapah.’

Jenis gabungan emfatis ini dipakai apabila penulis merasa pemakaian ‘A *jeung* B *jeung* C’ akan lebih memberikan kesan yang kuat daripada dengan pemakaian gabungan ‘A, B, *jeung* C’ sebagaimana pada jenis gabungan yang **keempat**, yakni gabungan terminatif. **Terakhir**, suatu gabungan dapat pula bersifat kontinuatif. Sedikit berbeda dengan gabungan emfatis, gabungan ini biasanya cenderung diaplikasikan pada tataran gugus kalimat, misalnya:

(43) *Urang ayeuna geus gedé. Jeung urang ngarasa masih kieu-kieu wae. Jeung urang ngarasa can bisa ngabagéakeun indung jeung bapa. Jeung urang sakapeung mah sok ngarasa geus hayang nikah. Jeung jodona gé can datang ka imah.*

‘Saya sekarang sudah besar. Dan saya merasa masih begini-begini saja. Dan saya merasa belum bisa membahagiakan ibu dan Bapak. Dan saya terkadang suka merasa sudah ingin menikah. Dan jodohnya belum juga datang ke rumah.’

2) Gabungan menurut Isi Semantis Konjungta

a. Gabungan murni

Gabungan murni terjadi ketika B menyatakan sesuatu yang lain daripada A, tetapi keduanya dapat terbayang sebagai sesuatu yang berada dalam situasi atau konteks yang sama. Contoh gabungan murni dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(44) *Jiga anjing jeung ucing teu daraék cicing.*

‘Kayak anjing dan kucing pada nggak bisa diem.’

(45) *Di luar hujan badag, jeung guludugna tarik.*

'Di luar hujan lebat, dan geledeknnya keras.'

Baik A dan B pada kedua kalimat di atas menunjukkan dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain dilihat dari konteks situasinya. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan isi semantis dari setiap konjungtanya yang cenderung memiliki makna selaras sehingga konjungsi *jeung* di sana dapat dikatakan tetap memiliki makna murni sebagai sebuah 'dan'. Dapat dibayangkan apabila A dan B tidak memiliki keselarasan, maka konteks situasinya cenderung lebih sulit untuk dapat dibayangkan, misalnya seperti pada kalimat berikut ini.

(46) **Urang keur di sakola kénéh, jeung Rena ngagaduhan mobil anyar.*

'Aku masih di sekolah, dan Rena punya mobil baru.'

b. Gabungan evaluatif

Pada gabungan evaluatif, urutan A dan B tidak dapat dipertukarkan karena tidak akan memberikan makna yang seharusnya. Hal tersebut dikarenakan B di sini merupakan bentuk evaluasi atau penilaian terhadap A, sehingga baru akan muncul setelah keberadaan A. Contoh-contohnya dapat dilihat di bawah ini.

(47) *Ayeuna manéhna geus jadi dosén, jeung enakéun ngajarna.*

'Sekarang dia udah jadi dosen, dan enak cara ngajarnya.'

(48) *Kuéh téh alhamdulillah loba, jeung ngareunah.*

'Kuenya alhamdulillah banyak, dan pada enak.'

B pada Kalimat (47) menunjukkan penilaian terhadap bagaimana cara mengajar orang yang sedang dibicarakan pada A dan B pada Kalimat (48) merupakan bentuk penilaian pada rasa kue yang sedang dibicarakan pada A. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa jika A tidak ada, maka B pun tidak akan ada.

c. Gabungan amplifikatif

Jenis gabungan selanjutnya adalah gabungan amplifikatif. Sesuai namanya, gabungan ini berkaitan dengan pengembangan atau perluasan A oleh B, di mana B dapat dikatakan merupakan pemberi informasi tambahan yang memperkuat informasi pada A. Karena merupakan kalimat penambah dari yang sudah ada, sama dengan sebelumnya, B pada jenis gabungan ini akan bergantung keberadaannya pada A dan tidak dapat dipertukarkan urutannya. Misalnya:

(49) *Manéhna dicarékan pas kanyaohan rék kabur ti sakola, jeung meunang hukuman.*

‘Dia dimarahi saat ketahuan akan kabur dari sekolah, dan mendapatkan hukuman.’

(50) *Semester ieu Dian meunangkeun hasil pangalusna deui, jeung ogé béasiswa.*

‘Semester ini Dian mendapatkan hasil yang paling bagus lagi, dan juga beasiswa.’

Dapat diperhatikan bahwa B pada Kalimat (49) merupakan perluasan yang memperkuat informasi pada A mengenai apa yang didapatkan *manéhna* ‘dia’ ketika ketahuan hendak kabur dari sekolahnya. Begitu pun pada Kalimat (50), B merupakan informasi penambah yang dapat semakin menerangkan A mengenai apa yang diperoleh Dian semester ini. Memiliki karakteristik sebagai penambah informasi seperti ini, dalam pemakaiannya *jeung* di sini seringkali ditambah dengan adverbialia-adverbialia konjungtif seperti *ogé* ‘juga’, *deui* ‘lagi’, dan lain sebagainya seperti salah satunya dicontohkan pada Kalimat (50).

d. Gabungan parafrastis

B pada jenis gabungan ini, sesuai namanya, bersifat parafrastis atau sinonimis dengan A-nya. Karena cenderung memiliki arti yang benar-benar sama, A dan B dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna yang dikandungnya. Berikut ini merupakan contoh kalimat gabungan parafrastis.

(51) *Asep mah céréwét jeung sok loba omong.*

‘Asep itu cerewet dan suka banyak omong.’

(52) *Pa Budi mah dermawan jeung sok méréan dahareun.*

‘Pak Budi itu dermawan dan suka ngasih makanan.’

Céréwét bersinonim dengan *sok loba omong* dan *dermawan* dapat diungkapkan dengan lebih spesifik khususnya dalam kasus Kalimat (52) menjadi *sok méréan dahareun*. Keduanya dapat dipertukarkan dari A menjadi B dan sebaliknya, tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Gianto (1983) bahwa ada kecenderungan bahwa konjungta yang lebih panjang biasanya akan diletakkan pada B.

e. Gabungan paralel

Pada gabungan paralel, A dan B memiliki informasi yang sejajar, di mana A akan dianggap mengandung informasi lebih penting daripada B. Pada jenis ini, *jeung* biasanya akan diikuti dengan adverbialia konjungtif *kitu ogé* ‘begitu juga/demikian pula’ seperti contoh-contoh di bawah ini.

(53) *Peunteun fisika kuring sok butut wae, jeung kitu oge nilai kimia.*

‘Nilai fisika aku suka jelek terus, dan begitu juga nilai kimia.’

(54) *Awéwé téh meuni geulis-geulis teuing, jeung kitu ogé kalakuanna.*

‘Jadi cewek cantik-cantik amat, dan begitu juga perilakunya.’

f. Gabungan sekuensial

Bersifat sekuensial, berarti, B baru akan terjadi apabila A sudah terjadi. Hal tersebut menjadikan keduanya tidak dapat dipertukarkan karena dapat menghasilkan kejanggalan mengingat alur kejadian yang tidak sesuai urutannya. Misalnya:

(55) *Manéhna turun bari sasalaman jeung tuluy ngomong nuhun ka supirna.*

‘Dia turun sambil bersalaman dan kemudian bilang terima kasih kepada supirnya’

(56) *Alhamdulillah ti isuk-isuk kénéh geus sasapu jeung ngepél.*

‘Alhamdulillah dari pagi sudah nyapu dan ngepel.’

Dalam kasus ini, *jeung* biasanya dapat secara eksplisit diikuti adverbial konjungtif berupa *tuluy* ‘kemudian’, *tas éta* ‘setelah itu’, *geus éta* ‘setelah itu’, dan sebagainya yang menunjukkan bahwa kegiatan yang diikutinya dilakukan secara berurutan seperti pada Kalimat (55). Untuk Kalimat (56), meski tidak begitu nampak urutan kegiatannya, pembaca cenderung akan mengerti bahwa *ngepél* biasa dilakukan setelah *sasapu*. Dengan demikian, *jeung* di sini dapat dimaknai dengan ‘lalu’ atau ‘kemudian’.

g. Gabungan kontrastif

Pada jenis gabungan ini, *jeung* akan diikuti oleh B yang menunjukkan sesuatu atau kondisi yang kontras dengan A seperti berikut ini.

(57) *Manéh bobohonganna jadi mamahna, nya, jeung urang jadi anakna.*

‘Kamu pura-puranya jadi ibunya, ya, dan aku jadi anaknya.’

(58) *Urang bobohonganna jadi anakna, nya, jeung manéh jadi mamahna.*

‘Aku pura-puranya jadi anaknya, ya, dan kamu jadi ibunya.’

(59) *Urang kakara rék indit, jeung manéh geus rék mulang.*

‘Aku baru mau berangkat, sedangkan kamu udah mau pulang.’

(60) *Manéh geus rék mulang, jeung urang kakara rék indit*

‘Kamu udah mau pulang, sedangkan aku baru mau berangkat.’

Berdasarkan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa A dan B pada gabungan kontrastif dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna dan *jeung* dapat dimaknai sebagai ‘sedangkan’, ‘sebaliknya, dan sebagainya yang menunjukkan kekontrasan.

h. Gabungan Syarat-Akibat

(61) *Manéh kirimkeun heula duitna, jeung urang bérékeun barangna ka manéh.*

‘Kamu kirimkan dulu uangnya, dan aku kasih barangnya sama kamu.’

(62) *Manéh diajar heula sing getol, jeung manéh engké dipangmeulikeun baju ku urang.*

‘Kamu belajar dulu yang rajin, dan kamu nanti akan aku belikan baju.’

Hubungan yang tergambar berdasarkan kedua contoh kalimat di atas adalah hubungan syarat-akibat, di mana B baru akan didapatkan bila A telah dilaksanakan. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipertukarkan.

i. Gabungan Alasan-Akibat

Tidak begitu jauh berbeda dengan sebelumnya, gabungan alasan-akibat ini sama-sama tidak dapat dipertukarkan antara A dan B-nya karena B akan selalu bergantung pada kehadiran A sebelumnya. Bedanya dengan gabungan syarat-akibat, A di sini ada setidaknya untuk menjawab “Mengapa Y?”. Contoh kasus ini misalnya:

(63) *Urang sapopoé diajar, jeung urang meunang peunteun 100.*

‘Saya seharian belajar, dan saya dapat nilai 100.’

(64) *Agus begadang nongton men bal sapeupeuting, jeung manéhna teu hudang saur.*

‘Agus begadang nonton main bola semalaman, dan dia tidak bangun sahur.’

Adapun *jeung* dalam kasus ini dapat dimaknai sebagai ‘oleh sebab itu’, ‘oleh karenanya’, dan sebagainya, atau dapat pula ditampilkan secara eksplisit misalnya dengan penambahan adverbial konjungtif *kusabab éta, kumargi kitu*, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deksripsi-deksripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar konjungsi *jeung* dalam bahasa Sunda dapat diidentifikasi menurut perilaku sintaksis-nya, yakni berupa ciri-ciri serta tataran pemakaiannya dan menurut perilaku semantisnya, yakni berupa makna dan isi konjungturnya.

Pertama, berdasarkan perilaku sintaksisnya, ciri-ciri konjungsi *jeung* di antaranya: 1) tidak dapat berdiri sendiri untuk menjadi sebuah kalimat, 2) posisinya akan selalu berada di muka konjungta yang kedua, 3) urutan dari kedua konjungturnya tidak dapat dipertukarkan, 4) jumlah konjungturnya tidak terbatas hanya pada dua konjungta saja, dan 5) dapat berkorelasi dengan sejumlah adverbial konjungtif. Sedangkan, dilihat dari

tataran pemakaiannya, konjungsi *jeung* dapat dikonstruksi dalam berbagai tataran sintaksis, yakni gugus kalimat, kalimat, bagian fungsional klausa, atau frasa.

Kedua, berdasarkan perilaku semantisnya, makna dari konjungsi *jeung* dapat bersifat kolektif, distributif, emfatis, terminatif, dan kontinuatif. Sedangkan, menurut isi semantis konjungturnya, konstruksi pemakaian konjungsi *jeung* dapat berupa gabungan murni, evaluatif, amplifikatif, parafrastis, paralel, sekuensial, kontrasif, syarat-akibat, dan alasan-akibat.

DAFTAR REFERENSI

- Damaianti, V. S. & Sitaresmi, N. (2006). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi.
- Gianto, A. G. (1983). *Konjungsi dan atau tetapi: Kajian sintaksis dan semantis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munandar, Y. (2016). Afiks pembentuk verba bahasa Sunda. *Jurnal Humanika*, 16(1).
- Sudaryat, Y. (2013). Fungsi gramatikal dan semantis sufiks *-eun* dalam bahasa Sunda. *Lokabasa*, 4(1), 94-100.